

## **Tinjauan Penginjilan Kontekstual menurut**

### **Misi Paulus di dalam 1 Korintus 9:19-23**

Surya Novadinata

suryanovadinata@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Jakarta, Indonesia

---

#### ***Abstract***

*The Great Commission commands every believer to proclaim the Gospel to all nations. In its implementation, gospel proclamation requires a process of contextualization so that the message can be accepted by individuals or groups within their specific contexts. This study aims to explore the principles of true contextualization based on 1 Corinthians 9:19–23 as a foundation for gospel proclamation. Paul positioned himself to “become like” various groups while remaining under the law of Christ, thus using culture as a bridge for communicating the Gospel. Employing a qualitative theological method, this research analyzes the concepts of contextualization and syncretism and interprets the text of 1 Corinthians 9:19–23. The findings reveal that Paul’s contextualization was centered on Christ, aiming to win as many people as possible without compromising the truth of the Gospel. Therefore, contextualized evangelism can avoid syncretism when it remains Christ-centered and is carried out creatively to reach all people.*

*Keywords: contextualization; mission; Paul; syncretism; 1 Corinthians 9:19-23*

#### **Abstrak**

Amanat Agung memberitahukan kepada setiap orang percaya untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa. Dalam pelaksanaannya, pemberitaan Injil mengalami proses kontekstualisasi dengan tujuan agar Injil dapat diterima oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu. Peneliti bertujuan menggali 1 Korintus 9:19-23 sebagai dasar seseorang melakukan kontekstualisasi. Paulus akan “menjadi seperti” kalangan tertentu dengan tetap memegang hukum Kristus. Maka dari itu Paulus menggunakan

budaya untuk menjadi jembatan di dalam pemberitaan Injil. Dengan menggunakan metode teologis kualitatif, peneliti menganalisis definisi kontekstualisasi dan sinkretisme serta menggali teks 1 Korintus 9:19-23. Hasil penelitian menunjukkan kontekstualisasi yang dilakukan oleh Paulus didasari dan berfokus kepada Kristus dengan tujuan memenangkan sebanyak mungkin orang tanpa mengaburkan kebenaran Injil. Hal ini membuat orang-orang yang baru percaya memiliki iman yang alkitabiah. Dengan demikian, penginjilan kontekstualisasi dapat terhindar dari sinkretisme selama berdasarkan kepada Kristus dan berupaya secara kreatif untuk menjangkau semua kalangan.

Kata-kata kunci: kontekstualisasi; misi; Paulus; sinkretisme; 1 Korintus 9:19-23

---

## Pendahuluan

David J. Hesselgrave dan Edward Rommen di dalam bukunya “Kontekstualisasi” menyatakan bahwa Amanat Agung harus digenapi dan dunia harus mendengar Injil. Mereka mengatakan bila Injil itu ingin dimengerti, maka harus ada kontekstualisasi.<sup>1</sup> Dengan kata lain, bagi mereka kontekstualisasi adalah satu-satunya cara agar Injil dapat dipahami oleh dunia yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda. Ketika mendekati suku tertentu, pasti seseorang akan menggunakan metode tertentu yang belum tentu bisa diterapkan pada suku yang lain. Hal senada disampaikan oleh Stephen Tong bahwa Injil itu bersifat kekal, tetapi di dalam pemberitaan haruslah metodenya berubah agar dapat dikontekstualisasikan ke dalam lingkungan budaya tertentu dan pendengar yang berbeda.<sup>2</sup>

Paulus menjadi salah satu tokoh Alkitab yang melakukan kontekstualisasi. 1 Korintus 9:19-23 menyebutkan bahwa Paulus bebas

---

<sup>1</sup>David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Makna* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

<sup>2</sup>Stephen Tong, *Theologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2017), 43.

terhadap semua orang dan dia akan menjadi seperti orang tertentu untuk dapat memberitakan Injil. Ketika bertemu dengan orang Yahudi, ia akan seperti orang Yahudi di dalam mengikuti aturan hukum Taurat. Ketika ia bertemu dengan orang Yunani, ia akan seperti orang Yunani yang tidak terikat dengan hukum Taurat. Paulus melakukan kontekstualisasi dengan tujuan agar sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara yang mendengarkan Injil.

Fakta bahwa budaya itu begitu banyak dan beragam, maka kontekstualisasi memerlukan standar di dalam melakukannya. Standar ini menjadi penentu apakah kontekstualisasi itu sah atau tidak sah. Sebab menerapkan kontekstualisasi seperti berjalan di tepian jurang, jika tidak tepat akan jatuh kepada sinkretisme yang menerima semua budaya atau memilah suatu budaya dan mengurangi kemurnian Injil.<sup>3</sup> Sinkretisme menjadi “jalan tengah” untuk tetap menjalankan budaya tertentu dan ditambahi nilai-nilai Injil. Hal ini hanya semata-mata untuk membuat orang mengenal Yesus tetapi tetap hidup di dalam budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Fenomena ini membuat orang-orang memiliki iman yang dangkal atau bahkan iman yang keliru karena tidak mengenal Injil yang sejati. Penginjilan kontekstual memiliki peranan penting untuk tetap setia menyampaikan Injil yang murni dan kontekstual. Maka dari itu, penulis akan memaparkan konsep misi dari Paulus serta penggalan 1 Korintus 9:19-23 sebagai dasar penginjilan Paulus. Penulis akan menjelaskan makna penginjilan kontekstual dan sinkretisme, serta akan menjelaskan perbedaannya. Akhirnya, tulisan ini akan menjawab sejauh mana kontekstualisasi itu dikatakan sah menurut Alkitab berdasarkan penggalan dari misi Paulus.

---

<sup>3</sup>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “sinkretis” adalah percampuran atau perpaduan beberapa paham atau kepercayaan menjadi satu bentuk baru.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teologis dan eksegetis terhadap teks Alkitab serta konsep-konsep teologi misi, bukan pada pengumpulan data empiris. Sumber utama penelitian ini adalah Alkitab, khususnya teks 1 Korintus 9:19–23, yang menjadi dasar bagi pemahaman kontekstualisasi dalam pemberitaan Injil. Selain itu, penelitian ini menggunakan berbagai literatur sekunder seperti buku-buku teologi misi, jurnal akademik, dan karya ilmiah yang membahas kontekstualisasi, sinkretisme, dan pemikiran Paulus.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, kajian konseptual, yaitu menelusuri berbagai pandangan teolog dan misiolog mengenai kontekstualisasi dan sinkretisme. Kedua, analisis eksegetis terhadap 1 Korintus 9:19–23 untuk memahami makna teks secara kontekstual, historis, dan teologis. Ketiga, sintesis teologis, yaitu menghubungkan hasil eksegesis dengan prinsip penginjilan kontekstual yang alkitabiah dan bebas dari sinkretisme. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kontekstualisasi yang dilakukan Paulus dapat menjadi model bagi gereja masa kini dalam melaksanakan penginjilan yang relevan secara budaya, namun tetap setia pada kebenaran Kristus.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Misi Paulus**

Yesus menjadi pusat ajaran dan dasar dari penginjilan Paulus. Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus adalah Yesus Kristus yang

menyelamatkan manusia berdosa.<sup>4</sup> Paulus mendapatkan panggilan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi (Kis. 13:46-47; Gal. 2:7-8). Hal ini dikembangkan dengan kontekstualisasi kepada orang-orang yang dilayani oleh Paulus. Ada beberapa kisah Paulus yang merupakan upaya kontekstualisasi, contohnya khotbah Paulus kepada orang Yahudi di sinagoge Antiokhia Pisidia (Kis. 13:13-52), kaum non-Yahudi di Listra (Kis. 14:18-20), dan kepada sekelompok orang kafir terpelajar di Athena.<sup>5</sup> Maka Paulus menggunakan budaya non-Yahudi untuk dapat memenangkan orang-orang belum percaya. Beberapa sikap Paulus terhadap budaya:

1. Meneguhkan budaya. Paulus tidak menolak budaya Yunani-Romawi secara keseluruhan atau berkhotbah menentangnya. Paulus menegaskan dan mengidentifikasi diri dengan aspek-aspek pagan dan menggunakannya untuk membawa kisah Kristus ke dunia pagan. Paulus memanfaatkan konvensi sastra dan retorika budaya setempat. Ia mengadaptasi bentuk standar surat-surat kuno dan strategi persuasif konvensional agar dapat menyapa pembaca non-Yahudi dengan cara yang kredibel dan meyakinkan.
2. Merelatifkan budaya. Injil merelatifkan perbedaan budaya dan sosial, Injil tidak menghapusnya. Paulus tidak meminta agar orang Yahudi berhenti menjadi orang Yahudi atau orang Yunani menyerahkan identitas ke-Yunani-annya. Di sisi lain, Paulus menolak hak istimewa budaya tertentu dan soteriologi. Dengan kata lain, kontekstualisasi terhadap Injil harus spesifik budaya, tetapi tidak pernah terikat budaya.

---

<sup>4</sup>Panji Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 91, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.

<sup>5</sup>Cook, *Local Theology for the Global Church*, 2.

3. Mengonfrontasi budaya. Dunia tempat budaya beroperasi bukan hanya merupakan ciptaan Allah dan tempat kegiatan kasih karunia Allah; dunia juga arena kegelapan dan dosa. Injil tidak dapat menjadi kabar baik tanpa secara profetik menantang unsur-unsur dosa dalam budaya manusia. Maka penting untuk mengkritik apa yang berdosa dalam setiap budaya.
4. Mentransformasi budaya. Oleh kasih karunia membuka kemungkinan bagi budaya untuk diubah dari dalam. Injil memiliki implikasi transformasi bagi nilai-nilai dan konvensi yang memengaruhi perilaku dalam Yunani-Romawi. Maka dari itu, kontekstualisasi tidak hanya berhubungan dengan budaya, tetapi juga membentuknya kembali dari dalam. Hal ini termasuk pandangan dunia, bahasa, simbol, ritual, keyakinan, politik, perilaku sosial, dan nilai-nilai moral.<sup>6</sup>

Paulus berkontekstualisasi untuk memberitakan dan menghidupi Injil, di bawah bimbingan Roh, yang masuk akal bagi orang-orang yang Paulus layani. Paulus menggunakan simbol-simbol yang dikenal oleh penerima Injil.<sup>7</sup> Setiap pemberita Injil akan memanfaatkan kisah dan sumber daya budaya sendiri sambil tetap berakar pada kesaksian Kitab Suci.<sup>8</sup> Ini menegaskan bahwa upaya kontekstualisasi harus mencerminkan visi yang jelas tentang Injil normatif. Jika tidak, teologi berada dalam bahaya dan bergeser menjadi sinkretis.<sup>9</sup> Hal ini bertujuan agar Firman Allah yang menjadi jawaban atas segala kebutuhan manusia.

---

<sup>6</sup>Cook, *Local Theology for the Global Church*, 11–17.

<sup>7</sup>Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17,” 94.

<sup>8</sup>Cook, *Local Theology for the Global Church*, 16.

<sup>9</sup>Matthew Cook, *Local Theology for the Global Church: Principles for an Evangelical Approach to Contextualization*, with Rob Haskell and Ruth Julian, *Globalization of Mission Ser* (Pasadena: William Carey Library Publishers, 2010), 15.

## 1 Korintus 9:19-23

Paulus berusaha untuk membersihkan jalan dari hambatan-hambatan yang tidak perlu untuk orang tidak percaya datang kepada Kristus.<sup>10</sup> 1 Korintus 9:1-27 menjadi pernyataan kerasulan Paulus untuk menjawab isu jemaat Korintus mengenai makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Di dalam konteks ini, Paulus menjelaskan terlebih dahulu dasar dari kehidupan orang percaya adalah kasih, bukan pengetahuan (8:1-13). Hal ini menjadi dasar di dalam Paulus menjalankan kehidupannya sebagai orang percaya. Paulus melihat sesama dengan menjunjung kasih. Pada pasal 9, Paulus menjelaskan statusnya, perannya, dan fleksibilitas sebagai umat Allah. Paulus dengan rela hati menjadi seorang hamba. Lebih lanjut, sikap hamba ini diambil Paulus agar ia bebas kepada siapa pun ia mau melayani. Semua kebebasan ini mengarahkan orang-orang dapat mengenal Injil.<sup>11</sup>

Paulus menggunakan kata “memenangkan” (G: κερδήσω (kerdēsō)) sebanyak lima kali untuk menunjukkan tujuannya melakukan kontekstualisasi. Ia ingin memberikan pelayanan terbaik kepada sebanyak mungkin orang. Paulus menggunakan kata “menang” dalam arti yang lebih luas, yaitu memenangkan bentuk iman Kristen yang lebih dewasa. Kata itu pun memiliki arti “*losing a part to gain all*” yang berarti Paulus bebas menjadi segala-galanya bukan agar ia memperoleh keuntungan, tetapi orang-orang yang terhilang dapat mengenal Kristus<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Douglas J. Moo et al., “1 Corinthians,” in *Pauline Epistles* (Grand Rapids, Michigan: 2015), 790–91.

<sup>11</sup>Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 423.

<sup>12</sup>Gerald Bray, ed., *1-2 Corinthians*, 1[st printing in paperback], Ancient Christian Commentary on Scripture. New Testament 7 (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 20), 86.

Bagian ini memberikan implikasi yang sangat besar bagi strategi penjangkauan dan persahabatan dengan orang-orang yang tidak percaya. Paulus tidak mempromosikan etika situasional murni. Jadi Paulus sedang tidak mengatakan bahwa “segala sesuatu bagi semua orang” pada isu-isu moralitas fundamental atau amoralitas. Paulus justru tidak akan pernah berhenti mempraktikkan kebajikan-kebajikan yang selalu benar.<sup>13</sup> Paulus mencontohkan kepedulian dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang-orang di sekitar. Paulus menunjukkan sikapnya yang penuh belas kasihan dan empati kepada orang-orang. Paulus berharap dengan menunjukkan belas kasihan itu membuat orang-orang dapat pulih dan membawa kepada Kristus.<sup>14</sup> Selaras dengan sikap ini, John Calvin pun menyerukan bahwa pemberitaan Injil tidak merendahkan semua orang berdosa yang sedang berjalan di jalan yang sesat dan tidak perlu mempertanyakan siapa yang pilihan atau bukan.<sup>15</sup>

Paulus merenungkan perbedaan perilakunya dalam lingkungan orang Yahudi dan non-Yahudi.<sup>16</sup> Paulus peka dengan ranah moral yang abu-abu, seperti menyantap makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Paulus berusaha peka terhadap adat istiadat non-Kristen di masyarakat sekitarnya agar tidak menghalangi orang-orang menerima Injil. Paulus tidak menyatakan bahwa semua aspek budaya pada dasarnya jahat, tetapi budaya sebagai alat untuk mempraktikkan kontekstualisasi Injil. Agama dan budaya dunia mencakup banyak praktik yang mungkin terkait dengan spiritualitas anti-Kristen, tetapi dalam banyak konteks tidak, sebagai contoh makanan

---

<sup>13</sup>Moo et al., “1 Corinthians,” 793.

<sup>14</sup>Bray, *1-2 Corinthians*, 86.

<sup>15</sup>Cong, “Kontroversi The Well-Meant Offer of the Gospel Dalam Konsep Penginjilan John Calvin,” 97.

<sup>16</sup>Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 427.

seremonial, hari raya, perayaan, pakaian dan dandanan, bentuk hiburan, acara sosial dan sebagainya. Maka kontekstualisasi menjadi peluang terbaik untuk dipahami dan bahkan diterima oleh banyak orang.<sup>17</sup>

Misi Paulus merupakan “penginjilan persahabatan” yang mendampingi dan mengenal orang-orang yang tidak percaya, menghargai mereka sebagai ciptaan Allah yang serupa dengan gambar-Nya, dan bukan hanya sebagai objek penginjilan. Kemudian, ketika orang percaya terbiasa dengan harapan dan keunikan setiap orang, proses penginjilan kontekstual dapat terjadi.<sup>18</sup> Itulah dorongan Paulus kepada jemaat Korintus untuk menjadi lemah dengan melepaskan hak-hak mereka agar tidak menjadi hambatan bagi Injil untuk diberitakan mereka kepada orang lain.<sup>19</sup> Berikut ini beberapa karakter orang yang dilayani oleh Paulus:

*Pertama, bagi orang Yahudi dan bagi orang-orang  
yang hidup di bawah hukum Taurat*

“Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.”

Paulus adalah seorang Yahudi yang telah menjadi Kristen. Paulus menunjukkan kesediaannya untuk tunduk pada adat istiadat orang Yahudi demi orang-orang Yahudi (Kis. 16:1-3, 21:23-26). Paulus bersedia menahan diri ketika berada di lingkungan Yahudi yang lebih ketat, semisalnya menahan

---

<sup>17</sup>Moo et al., “1 Corinthians,” 793–94.

<sup>18</sup>Moo et al., “1 Corinthians,” 795.

<sup>19</sup>Eric C. Redmond, “1 Corinthians,” The Gospel Coalition Bible Commentary, on 1 Corinthians 9:17–23, diakses 23 October 2025, <https://www.thegospelcoalition.org/commentary/1-corinthians/>.

makanan seperti yang ditulis dalam 1 Korintus 10:23-30. Dengan kata lain Paulus menerapkan *Halakha* dengan aturan-aturan yang telah ditentukan.<sup>20</sup> Paulus berpantang sesuai hukum Taurat karena dia mengasihi mereka yang berada di bawah hukum dan ingin memenangkan mereka bagi Kristus. Hal ini bukan karena Paulus masih terikat dengan hukum Taurat, justru karena Paulus sudah bebas dan kesediaannya melakukan hidup di bawah hukum Taurat.

*Kedua, bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat*

“Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat.”

Orang percaya di Korintus pada saat itu kebanyakan bukanlah orang-orang Yahudi. Orang-orang bukan Yahudi melihat hukum Taurat sebagai batu sandungan.<sup>21</sup> Oleh karena itu, Paulus tidak hidup sebagai orang yang menaati 613 perintah dan larangan hukum Taurat. Di sini Paulus menunjuk keteladanannya dalam pengendalian diri. Paulus memakan apa pun yang dihidangkan kepadanya tanpa mempertanyakan hati nurani (10:27). Pengetahuan orang-orang non-Yahudi tentang perilaku Paulus di hadapan mereka, dan tentang pantangannya ketika berada di antara mereka yang berada di bawah hukum Taurat adalah sebuah solusi terbaik untuk konteks ini. Paulus bukan menjadi seorang yang berlaku jahat karena tidak hidup di bawah hukum

---

<sup>20</sup>Matthew R. Malcolm, *World of 1 Corinthians: An Exegetical Source Book of Literary and Visual Backgrounds* (Milton Keynes: Paternoster, 2012), 71. Orang Yahudi memegang Taurat sebagai hukum yang tertulis, *Halakhah* yang merupakan penerapan praktis hukum dalam kehidupan sehari-hari dan penjabaran dari hukum Taurat, serta *Haggadah* yang merupakan ajaran moral dan pengajaran yang bersifat non-hukum dalam tradisi Yahudi.

<sup>21</sup>Di dalam kamus Alkitab SABDA, batu sandungan di dalam PB ada dua kata yg dipakai, yaitu *proskomma* (*tou lithou*), artinya 'batu sandungan' (Rm 9:32-33; 1 Kor 8:9; 1 Ptr 2:8) kata ini dipakai mengenai setiap bentuk penghalang; dan *skandalon* (Rm 11:9, perangkap; 1 Kor 1:23, batu sandungan; Why 2:14, untuk menyesatkan).

Taurat. Paulus tetap mempertahankan makna moral hukum Taurat sebagai orang Kristen.<sup>22</sup>

*Ketiga, bagi orang-orang yang lemah*

“Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.”

Pada bagian sebelumnya, Paulus berkontekstualisasi berkaitan dengan lingkungan sosial Yahudi atau bukan Yahudi. Paulus kembali kepada fokus kelompok yang menjadi permasalahan di dalam 1 Korintus 8:13-9:1. Kelompok ini adalah kelompok yang mempersoalkan mengenai makanan yang dimakan oleh Paulus. Paulus datang ke Korintus dalam kelemahan (lih. 1Kor. 2:3). Kondisi lemah ini membuat kesan bahwa Paulus bukanlah datang dengan kesempurnaan keagamaan yang menghalangi Injil. Yahudi, hukum Taurat, tidak berada di bawah hukum Taurat merupakan pola keagamaan. Kepedulian yang sama terhadap kuasa penyelamatan Injil yang membuat Paulus menjadi segala sesuatu bagi semua orang dalam hal-hal yang tidak penting. Tentu kebebasan ini tidaklah diartikan dengan melakukan tindakan yang bebas tanpa memperhatikan moralitas Kitab Suci.

Kata ganti “menyelamatkan” dalam klausa terakhir ini memastikan bahwa kata kerja “menang” dalam lima klausa sebelumnya justru berarti keselamatan ekstologis bagi mereka yang binasa melalui kematian dan kebangkitan Yesus (lih. 1Kor. 1:18, 21). Paulus mengingatkan untuk

---

<sup>22</sup>Eric C. Redmond, “1 Corinthians,” The Gospel Coalition Bible Commentary, on 1 Corinthians 9:17–23, accessed October 23, 2025, <https://www.thegospelcoalition.org/commentary/1-corinthians/>.

membagikan berkat Injil kepada setiap orang yang dilayani untuk keselamatan seluruh orang yang belum mengenal Kristus.<sup>23</sup>

## **Penginjilan Kontekstual dan Sinkretisme**

### Definisi Penginjilan Kontekstual

John Calvin menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia harus melakukan penginjilan yang diberitakan secara universal untuk membawa manusia kepada pertobatan.<sup>24</sup> Memberitakan Injil berarti menyatakan kabar baik dan mengundang orang lain untuk percaya kepada Kristus. Selain itu, penginjilan merupakan sebuah proses untuk seseorang mengambil satu langkah lebih dekat kepada Kristus melalui setiap perjumpaan.<sup>25</sup> Ketika seseorang memberitakan Injil, maka orang tersebut harus melakukan kontekstualisasi agar dapat menyampaikan kebenaran Injil itu dengan tepat. Kontekstualisasi merupakan upaya untuk memaparkan tentang suatu proses di mana berita tentang iman Kristen dibuat menjadi relevan dan berarti bagi budaya yang menjadi penerima berita tersebut.<sup>26</sup> Kontekstualisasi bukanlah upaya dari agama untuk menghilangkan budaya dan juga bukan upaya dari budaya untuk mendominasi doktrin agama sehingga hilang dari teologisnya

---

<sup>23</sup>Charles Campbell, *1 Corinthians: Belief: A Theological Commentary on the Bible* (Louisville: Presbyterian Publishing, 2018), 160.

<sup>24</sup>Timotius Cong, "Kontroversi The Well-Meant Offer of the Gospel Dalam Konsep Penginjilan John Calvin," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 7, no. 2 (2017): 101.

<sup>25</sup>Norman Geisler and David Geisler, *Conversational Evangelism*, trans. C. Krismariana and Elisabeth Chandra (Yogyakarta: Gloria, 2010), 30–31.

<sup>26</sup>Rahmiati Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 20, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>.

(sinkretisme).<sup>27</sup> Maka, penginjilan kontekstual adalah pemberitaan tentang Injil Kristus yang menyesuaikan dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi dan politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.<sup>28</sup>

Selain fokus kepada pemberitaan Injil, pemberita Injil yang kontekstual harus memperhatikan beberapa konteks agar pemberitaan Injil ini dikatakan sah: *pertama*, konteks budaya dari Alkitab; *kedua*, konteks budaya pemberita Injil; dan *ketiga*, konteks budaya penerima Injil.<sup>29</sup> Hal yang paling baik adalah pilihan teori teologi kontekstual yang bersifat konstruktif, yang membuat Injil bermakna dalam konteks budaya penerima, sebagaimana maksud Allah menghadirkan gereja di dunia.<sup>30</sup> Pemberita Injil perlu sekali untuk memahami dan menguasai Alkitab. Lebih lanjut, pemberita Injil harus belajar budaya-budaya yang dimiliki oleh orang yang akan dilayani. Budaya ini tentu berkaitan juga dengan *world view* orang-orang tersebut. *World view* akan membuat rangkuman, sistematika dan urutan prioritas hidup yang akhirnya menghasilkan tata dan cara hidup sosial.<sup>31</sup> Maka pemberitaan Injil bukan sekadar mengubah budaya tetapi mengubah *world view* seseorang atau sekelompok orang dari yang mereka miliki menjadi *world view* yang Alkitabiah. Penginjilan kontekstual akan memanfaatkan budaya yang ada

---

<sup>27</sup>Samuel Hutabarat and Frans Silalahi, "Strategi Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Teologi Poskolonial," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 209, <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.431>.

<sup>28</sup>Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 24, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>.

<sup>29</sup>Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi," 25.

<sup>30</sup>*Kamus Gereja & Teologi Kristen*, Cetakan ke-1, edisi soft cover, with Joas Adiprasetya et al. (BPK Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 693.

<sup>31</sup>Y. Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 75.

untuk masuk ke dalam *world view* seseorang atau sekelompok orang dan Injil bisa tersampaikan.

### Definisi Sinkretisme

Sinkretisme merupakan suatu proses di mana unsur-unsur dari satu agama diintegrasikan ke dalam agama lain.<sup>32</sup> Akibatnya ada perubahan yang mendasar ke dalam agama lain. John Hick berpendapat bahwa ada keharusan untuk memilih gagasan-gagasan yang terbaik dari setiap budaya, agama dan ideologi, lalu mengembangkan suatu “agama” yang melampaui semuanya. Pandangan ini serupa dengan pandangan liberal klasik bukan hanya mengizinkan hal ini, tetapi malah menggalakkannya.<sup>33</sup> Sebagai contoh dari sinkretisme adalah pendapat dari Mahatma Gandhi. Ia berkata bahwa Kristus adalah pancaran penampakan Tuhan, tetapi sama sekali tidak bertakhta di atas semuanya. Jadi semua agama benar, semua mempunyai kelemahan, dan semuanya disukai Gandhi. Gandhi menggabungkan dua ajaran, yaitu dasar Alkitab “gereja adalah terang dan garam dunia” dan ajaran pluralisme.<sup>34</sup>

### Perbedaan Penginjilan Kontekstual dan Sinkretisme

Penginjilan kontekstual adalah upaya memberitakan Injil dengan memperhatikan berbagai dimensi kehidupan, seperti budaya, agama, sosial, ekonomi dan politik. Ketika seorang pemberita Injil berhadapan dengan

---

<sup>32</sup>Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi,” 21.

<sup>33</sup>Hesselgrave and Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Makna*, 184.

<sup>34</sup>Hariato G. P., *Pengantar Misiologi* (Surabaya: ANDI, 2012), 81.

budaya, maka budaya tidak bisa langsung dinyatakan sebagai sesuatu yang negatif, karena dibalik budaya masih ada nilai-nilai yang bersinggungan dengan kebenaran firman Tuhan. Melalui kebenaran-kebenaran yang bersinggungan itulah yang menjadi awal untuk memberitakan Injil. Hal ini berbeda dengan sinkretisme yang merupakan hasil dari penginjilan kontekstual yang lebih menekankan solusi terbaik daripada mempertahankan kebenaran firman Tuhan. Sinkretisme menjadi sebuah upaya untuk mencampurkan nilai-nilai kebudayaan tertentu dengan kebenaran firman Tuhan. Hal ini berakibat kebenaran firman Tuhan menjadi berkurang otoritasnya.

Di dalam iman Kristen, praktik sinkretisme tidak dapat diterima secara Alkitab oleh karena beberapa alasan. *Pertama*, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup, tidak ada seorang pun sampai kepada Bapa, jika tidak melalui Dia (Yoh. 14:6). *Kedua*, Yesus Kristus adalah Raja segala raja, Tuan di atas segala tuan, yang tidak dapat dibandingkan dengan tokoh-tokoh atau kebenaran agama lain (Why. 19:16). *Ketiga*, ayat-ayat lain yang tak dapat dikompromikan dengan kebenaran lain, ialah Kisah Para Rasul 4:12; Yohanes 3:16-19; 2 Petrus 3:9; dan 1 Timotius 2:5-6.<sup>35</sup> Untuk menghindari praktik ini, seorang pemberita Injil perlu membedakan mana yang normatif dan mana yang deskriptif di dalam Alkitab.<sup>36</sup> Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat menolong untuk memiliki pengertian yang jelas tentang relasi antara teologi dan antropologi:

1. *What of the anthropological systems from which this 'applied missionary' strategy is drawn?*

---

<sup>35</sup>P., *Pengantar Misiologi*, 81.

<sup>36</sup>Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi," 22.

2. *How much of these strategies can be used without borrowing also the theoretical structures from which they come?*
3. *How can the missionary aim for cultural contextualization and avoid theological syncretism?*
4. *How is the Bible to sit in judgment on the evangelist's often makeshift application of anthropological systems he or she does not fully understand?*
5. *What is the place of anthropology and the behavioral sciences under the authority of Scripture?*
6. *Where does functional authority really lie in the behavioral sciences or in Scripture?*

*What is the relationship between cultural anthropology and theology?*<sup>37</sup>

### **Analisis Penginjilan Kontekstual**

Penginjilan kontekstual yang dilakukan oleh Paulus adalah upaya untuk memberitakan Injil kepada semua kalangan. Kontekstualisasi yang dilakukan oleh Paulus mempertimbangkan aspek kebudayaan dan aturan yang berlaku. Paulus akan menggunakan budaya tertentu untuk dapat memenangkan orang-orang yang menganut budaya tersebut. Paulus akan melepaskan suatu budaya tertentu agar tidak menjadi penghalang bagi orang-orang tersebut menerima Injil. Paulus dengan kreatif di dalam melakukan penginjilan untuk dapat memenangkan sebanyak-banyaknya orang. Akan tetapi Paulus tetap mempunyai batasan selama hal-hal yang bersifat normatif di dalam Alkitab itu

---

<sup>37</sup>Harvie M. Conn, *Eternal Word and Changing Worlds: Theology, Anthropology, and Mission in Dialogue* (Phillipsburg, N.J.: P & R Pub., 1992), 12–13.

tidak langgar. Paulus tidak akan melakukan hal-hal amoralitas hanya untuk memberitakan Injil.

Kesetiaan terhadap Paulus terhadap Injil ini menghindarkan konsep sinkretisme dari penginjilan yang dilakukan olehnya. Paulus tidak berusaha mencari solusi terbaik agar Injil itu diterima. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa ia akan menjadi seperti orang-orang yang berada di dalam hukum Taurat tetapi hidupnya tidaklah diikat oleh hukum Taurat oleh karena Kristus telah membebaskannya dari hukum Taurat. Ia pun menyatakan bahwa ia hidup di bawah hukum Kristus yang memberikan batasan tindakan sehari-harinya bersama orang-orang yang belum percaya. Paulus tetap akan memperkenalkan keselamatan yang hanya ada di dalam Yesus Kristus. Di dalam surat-suratnya, Paulus terus menyerukan kebenaran Yesus Kristus dan pengharapan di dalam Kristus. Maka dasar dan praktik penginjilan Paulus sejatinya selaras dengan penginjilan kontekstual yang sah. Penginjilan kontekstual bukanlah upaya untuk memenangkan semua orang menjadi Kristen, tetapi menjadi pengikut Kristus yang memiliki iman yang murni berdasarkan firman Allah.

## **Kesimpulan**

Penginjilan kontekstual merupakan upaya untuk memenuhi panggilan dan tanggung jawab seorang yang telah menerima Yesus Kristus. Kontekstualisasi menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh karena sifat Injil yang universal tetapi penerima Injil yang beragam. Injil harus masuk ke dalam hidup seseorang atau sekelompok orang, sehingga *world view* hidupnya bukan lagi berdasarkan nilai-nilai dunia, tetapi nilai-nilai Alkitab. Penginjilan kontekstual menjadi penginjilan yang sah ketika pemberita Injil setia terhadap hal-hal normatif yang disampaikan oleh Firman Tuhan. Sebagai pemberita Injil

haruslah memahami firman Allah. Memahami firman Allah menjadi hal utama untuk menjalani hidup dan panggilan dari Tuhan. Ketika orang tersebut memahami dan setia belajar firman Allah, maka tidak akan terjadi sinkretisme.

Paulus melakukan penginjilan kontekstual dengan memegang dasar bahwa Yesus menjadi pusat dan dasar di dalam pelayanannya. Ia akan berusaha “menjadi” seperti orang-orang yang ia layani tanpa mengurangi hal normatif. Ia menggunakan budaya-budaya orang yang mendengarkan Injil agar Injil itu dapat diterima dan akhirnya memenangkan sebanyak mungkin orang. Tujuan orang percaya melakukan penginjilan adalah membuat Injil diterima dan mengubah hidup orang-orang tersebut. Jika terlibat dengan suatu budaya secara inheren akan membahayakan Injil, maka orang Kristen tersebut haruslah menahan diri agar tidak menjadi batu sandungan bagi mereka yang belum menerima Yesus.

### **Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini mencoba untuk memaparkan makna kontekstualisasi yang alkitabiah dengan menggunakan konsep dan praktis misi Paulus. Peneliti menganalisis konsep penginjilan kontekstual yang Paulus tuliskan di dalam surat 1 Korintus sebagai dasar penginjilan kontekstual yang alkitabiah. Hal ini tentu bertujuan agar penginjilan kontekstualisasi terhindar dari praktik sinkretisme yang menjadi lawan dari penginjilan kontekstual.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi kerangka dasar di dalam melaksanakan penginjilan kontekstual yang berdasarkan 1 Korintus 9:19-23. Tentu penelitian ini bisa dilanjutkan dan dikembangkan dari berbagai sisi, semisal dari pemilihan teks / kisah Paulus yang lain, contohnya penginjilan

Paulus kepada orang-orang di Atena. Selanjutnya, sisi kontekstualisasi bagi suku-suku yang berada di Indonesia. Peneliti pun mendorong untuk melakukan penelitian berkaitan dengan implementasi kepada gereja-gereja di dalam melakukan penginjilan kontekstualisasi.

## Referensi

- Bray, Gerald, ed. *1-2 Corinthians*. 1[st printing in paperback]. Ancient Christian Commentary on Scripture. New Testament 7. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 20.
- Campbell, Charles. *1 Corinthians: Belief: A Theological Commentary on the Bible*. Louisville: Presbyterian Publishing, 2018.
- Cong, Timotius. "Kontroversi The Well-Meant Offer of the Gospel Dalam Konsep Penginjilan John Calvin." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 7, no. 2 (2017): 94–113.
- Conn, Harvie M. *Eternal Word and Changing Worlds: Theology, Anthropology, and Mission in Dialogue*. Phillipsburg, N.J.: P & R Pub., 1992.
- Cook, Matthew. *Local Theology for the Global Church: Principles for an Evangelical Approach to Contextualization*. With Rob Haskell and Ruth Julian. Globalization of Mision Ser. Pasadena: William Carey Library Publishers, 2010.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Geisler, Norman, and David Geisler. *Conversational Evangelism*. Diterjemahkan oleh C. Krismariana and Elisabeth Chandra. Yogyakarta: Gloria, 2010.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Makna*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

- Hutabarat, Samuel, and Frans Silalahi. "Strategi Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Teologi Poskolonial." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 199–215. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.431>.
- Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Cetakan ke-1, Edisi soft cover. With Joas Adiprasetya, Jan S. Aritonang, and Eddy Kristiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Kusmanto, Fransius. "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 16. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>.
- Malcolm, Matthew R. *World of 1 Corinthians: An Exegetical Source Book of Literary and Visual Backgrounds*. Milton Keynes: Paternoster, 2012.
- Moo, Douglas J., Craig L. Blomberg, Scott J. Hafemann, et al. "1 Corinthians." In *Pauline Epistles*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015.
- P., Harianto G. *Pengantar Misiologi*. Surabaya: ANDI, 2012.
- Sugiono, Panjhi. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 19–27. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>.
- Tomatala, Y. Y. *Penginjilan Masa Kini*. Malang Gandum Mas, 2004.
- Tong, Stephen. *Theologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2017.